BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Penanaman Perilaku keagamaan

1. Pengertian Penanaman Perilaku Keagamaan

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. ¹ Jika ditarik kedalam dunia pendidikan, penanaman adalah proses memberikan pengertian, penjelasan dan penanaman ide kepada peserta didik mengenai suatu hal/materi.

Sedangkan pengertian perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.² Sedangkan menurut Mahfudz Shalahuddin mengartikan perilaku secara luas yaitu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya mencakup halhal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.³

Sementara keagamaan itu sendiri berasal dari kata agama (Al-Din). Al-Din dalam arti sempit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian

54

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Balai pustaka: Jakarta, 1989), h. 23

² Ibid., h. 67

³ Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h.

dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Adapun kata agama terdiri dari kata (a=tidak, gam=pergi) yang mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.⁴

Sedangkan menurut Glock dan Stark menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran.
- b. Dimensi Praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan manusia yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya.
- Dimensi Pengalaman, ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

⁴ M.Taib Thohir Abd Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1966), h.121

- d. Dimensi Pengetahuan agama, bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Definisi keagamaan itu sendiri, menurut Djamaluddin Ancok adalah pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.⁵

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Qs. Al-Baqarah: 208)⁶

Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78
 Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), h. 32

Karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dan dalam melakukan melakukan segala aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁷

Jadi keagamaan mempunyai pengertian yaitu, "sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu". Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁸

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman perilaku keagamaan adalah proses penanaman segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah,

⁸ Ibid., h. 293

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 297

membaca Al-Qur'an, akhlaq dan semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya.

2. Macam-macam perilaku keagamaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, akhlaq dan semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya. Dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya unsur perilaku keagamaan terdapat dalam 3 unsur agama islam yaitu:

a. Hablum minaAllah (hubungan dengan Allah)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang mulia dan utama, kalau dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Keutamaan itu terdapat pada unsur kejadiannya, sifat-sifatnya dan terutama sekali pada akal pikirannya.

Dengan keutamaan manusia terutama pada akal pikiran maka kemakmuran alam semesta ini oleh Allah diserahkan kepada manusia untuk diolahnya. Selain itu kedudukan manusia adalah sebagai kholifah di muka bumi, namun manusia juga sebagai abdi Allah yang wajib menyembah kepadanya. Sebagai firman Allah SWT. dalam surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Qs. Az-Zariyat : 56)⁹

Adapun bentuk akhlak kepada Allah diantaranya dengan tidak menyekutukannya, taqwa kepada-nya, mencintai-nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusannya dan bertaubat, mensyukuri nikmatnya, selalu berdo'a kepadanya, beribadah, meniru sifat-sifatnya dan selalu berusaha mencari keridhaan-nya.¹⁰

Dalam hal ini penulis akan menguraikan akhlak kepada Allah yang berbentuk ibadah shalat dan ibadah puasa.

1) Ibadah shalat

Shalat dalam arti bahasanya adalah do'a. Adapun dalam arti istilahnya adalah perbuatan yang di ajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. ¹¹ Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Kewajiban melaksanakan shalat sebagaimana halnya dengan melaksanakan kewajiban lainnya. Menurut Islam kewajiban shalat ini ditujukan bagi seseorang yang telah dapat dipandang sebagai subyek hukum atau mukallaf (kewajiban untuk melaksanakan peraturan-peraturan Allah).

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148

⁹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 523

¹¹ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h.211

Dengan demikian setiap siswa di wajibkan melaksanakan shalat lima waktu, karena dengan mengerjakan shalat diharapkan akan mendorong mereka untuk meninggalkan hal-hal yang mungkar. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Ankabut: 45)¹²

2) Ibadah puasa

Dalam bahasa Indonesia shiam diartikan puasa yang berarti menahan diri. Dalam syari'at Islam berarti menahan diri dari segala yang membatalkannya. Seperti makan, minum, bersetubuh dan yang searti dengan itu dari sejak pagi sampai terbenam matahari yang dilaksanakan untuk mendapat ridho Allah. ¹³ Sebagaimana yang dijelaskan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

¹³ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Ibid., h. 241

¹² Departement Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 401

يَنَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبَلِكُمْ لَعَلَيْكُمْ لَكَيْبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبَلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ عَلَى

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(Qs. Al-Baqarah: 183)¹⁴

b. Hablum minan naas (hubungan dengan manusia)

Perilaku terhadap manusia terjadi ketika kita berinterasi dengan lingkungan sekitar kita baik itu dengan orang tua atau dengan masyarakat. Sebagai mahkluk sosial sudah dipastikan kita selalu memerlukan bantuan dari orang - orang sekitar kita. Adapun bentuk hubungan terhadap sesama manusia yang penulis uraikan antara lain:

1) Terhadap orang tua

Berbuat baik kepada orang tua yaitu ibu dan ayah adalah akhlak yang sangat mulia. Allah mewajibkan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah begitu tinggi, sehingga didalam al-Qur'an perintah menyembah Allah sering kali diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. ¹⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

¹⁵ Massan alfat, *Aqidah dan Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1997), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ Departement Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 28

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّاۤ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَ ٰلِدَيۡنِ إِحۡسَنَا ۚ

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.(Qs. al-Isra': 23)¹⁶

Rasulullah pun banyak menerangkan dalam haditsnya tentang keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satunya hadits Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ وَكَانَ لَا يُتَّهَمُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الجِّهَادِ فَقَالَ أَحَيُّ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ (رواه البخاري)

> Dari Abdullah bin Amru r.a, Katanya, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW minta izin untuk ikut berjihad (berperang). Tanya Nabi kepadanya, "Apakah kedua orang tuamu masih 'Jawab "masih"!"beliau hidup? orang itu. bersabda,"Berbakti kepada keduanya adalah jihad.(HR. Bukhori). 17

2) Terhadap orang yang lebih tua

Maksud dari orang yang lebih tua yaitu, orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan dan kemualiannya lebih tinggi daripada kita. Adapun etika kita terhadap orang yang lebih tua dari kita adalah dengan memperlakukan orang yang lebih

Departement Agama RI ,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 284
 Az-Zabidi, *Ringkasan Shohih Bukhori*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 529

tua secara layak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang yang lebih tua untuk bermusyawarah dalam mengatasi berbagai persoalan, mengutamakan dirinya dalam segala hal, bersikap hormat, menghargai, petunjuk dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Di mana kita berjumpa berikanlah salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita. Jika kita mempunyai saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Lebih baik kita merendah daripada sombong.

3) Terhadap sesama atau sebaya

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Adapun hak-hak terhadap teman yang sesuai dengan syari'at Islam adalah:

a) Mengucapkan salam ketika bertemu

Seperti hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: "kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian lakukan, niscaya

kalian akan saling mencintai?sebarkanlah salam di antara kalian."

b) Menjenguk teman yang sakit

Bukhori meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah Saw, bersabda yang artinya: "jenguklah orang yang sakit, beri makanlah orang yang lapar, dan bebaskanlah orang yang diperbudak. "(HR. Bukhori).

c) Mendo'akan orang yang bersin

Bukhori telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "apabila diantara kalian ada yang bersin, hendaklah ia mengucapkan alhamdulillah (segala puji hanya bagi Allah) . adapun saudara atau teman yang mendengarnya hendaklah mengucapkan yarhamukallah (semoga Allah mengasihi dirimu). Apabila ia mengucapkan yarhamukallah kepadamu, maka hendaklah engkau mengucapkan yahdikumullah wa yuslihubaalakum (semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu, dan memperbaiki keadaanmu).

d) Menolong teman ketika dalam keadaan susah

Asy-Syaikhan meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: " seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh berbuat zalim kepada saudaranya itu, dan tidak boleh menyianyiakannya. Barangsiapa menolonh kebutuhan saudaranya,
maka Allah akan menolong kebutuhannya. Barangsiapa yang
menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscya Allah akan
menghapus segala kesusahannya pada hari kiamat. Dan
barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah
akan menutupinya pada hari kiamat.

4) Terhadap orang yang lebih muda

Kepada orang yang lebih muda dari kita, kita tidak boleh berbuat seenaknya saja. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindunginya, menjaga, dan membimbingnya. Memberi mereka petunjuk, nasihat yang berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Kebiasaan yang buruk tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita, sebab khawatir mereka mencontoh dan mengikutinya. Dan kepada orang yang lebih muda dari kita,kita harus lebih menyayanginya. 18

c. Hablum minal'alam (hubungan dengan alam)

Yang dimaksud dengan lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Semuanya itu diciptakan oleh

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, (<u>ed</u>), <u>Ensikolopedia Pendidikan Akhlak Mulia,</u> (Jakarta: Lentera Abadi, 2012), jilid 5, h.34-48

Allah Swt. dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.¹⁹

Adapun bentuk akhlak kepada lingkungan alam antara lain dengan cara:

1) Memelihara Kelestarian Alam

Kelestarian alam merupakan karunia Allah yang teramat mahal harganya dan kita wajib mensyukurinya. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, kita pelihara alam ini agar tetap lestari. Jika kita bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmatnya. Insya Allah alam inipun akan bertambah indah dan tambah banyak mendatangkan manfaat.²⁰ Firman Allah dalam surat ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Qs. Ibrahim: 7)²¹

²⁰ Massan Alfat, *Aqidah dan Akhlak*, Ibid., h. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁹ Abuddin Nata, Akhlak tasawuf, Ibid., h. 150

²¹ Departement Agama RI ,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 256

Alam yang indah dengan segala kemanfaatannya, bukan hanya untuk dinikmati oleh kita yang hidup sekarang ini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Jika kita merusak alam ini, berarti kita merusak masa depan generasi mendatang.

2) Menyayangi Binatang dan Merawat Tumbuh-tumbuhan

a) Menyayangi Binatang

Salah satu jenis makhluk ciptaan Allah adalah binatang. Binatang amat banyak jenis dan macamnya. Walaupun demikian, antara jenis binatang yang satu dengan yang lainnya berbeda, masing-masing memiliki ciri khas. Binatang-binatang tersebut memiliki banyak manfaat bagi manusia.

Semua binatang diciptakan Allah ada hikmahnya dan banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia, oleh karena itu kita tidak boleh menyiksanya, misalnya memukul hingga binatang itu kesakitan atau mati. Sabda Rasullullah Saw yang berbunyi:

حَدَّتَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ حَدَّتَنَا جُوَيْرِيَةُ بْنُ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَاأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ عَمْرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَاأَنَّ وَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَحَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَحَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِي سَحَنَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِي تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ (رواه البخاري)

Seorang wanita disiksa Allah pada hari kiamat karena ia telah mengurung seekor kucing sampai kucing itu mati, karena perbuatannya itu Allah memasukkannya ke neraka. Kucing itu dikurungnya tanpa diberi makan dan minum serta tidak pula dilepaskan agar dapat mencari makan yang terdapat dibumi.(HR. Bukhori).²²

b) Merawat Tumbuh-tumbuhan

Sebagaimana halnya binatang, tumbuh-tumbuhan amat banyak memberi manfaat bagi manusia. Merawat tumbuh-tumbuhan merupakan amanat Allah, sehingga kita wajib memegang teguh amanat itu. Islam telah mengatur hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, termasuk tumbuh-tumbuhan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 205 yang berbunyi:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan". (Qs. Al-Baqarah: 205)²³

Sebagai orang yang beriman, kita wajib mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,

²² Massan Alfat, Aqidah dan Akhlak, Ibid., h. 183

²³ Departement Agama RI ,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, h.32

salah satu perintah Allah adalah menyayangi binatang dan merawat tumbuh-tumbuhan.

3. Macam-macam metode penanaman perilaku keagamaan

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Keteladanan" berasal dari kata dasar teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.

Memberikan keteladanan (contoh) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak didik. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan memilki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap ramah dan sopan tehadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berilang-ulang.

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasanpenjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan, karena dengan mudahnya anak akan meniru kegitan-kegiatan yang dilakukan orang yang disekelilingnya baik perbuatan berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode pembiasaan, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

Oleh karena itu sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa anak.

c. Metode nasehat

Merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Metode pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau petuah yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Untuk itu diperlukan suatu pengarahan. Oleh karena itu, anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia).

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, social dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.²⁴

Jadi metode hukuman adalah metode terakhir yang digunakan dalam mendidik. Begitu mulianya Islam karena mendahulukan nasehat dan teladan barulah hukuman.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat hablum minaallah, hablum minan naas dan hablum minal'alam. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).

a. Faktor Internal (fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir di dunia ini menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada

30-91

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, (<u>ed</u>), <u>Ensikolopedia Pendidikan Akhlak Mulia,</u> jilid 7, Ibid., h.

Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya atau alam di mana dia hidup.

Dalam perkembangannya fitrah ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrah itu berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah Swt. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs. Al-A'raf: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ وَأَشَّهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِمِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ أَقَالُواْ بَلَىٰ شَهِدُنَآ أَن يَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِينمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَنذَا غَنفِلِينَ بِرَبِّكُمْ أَقَالُواْ بَلَىٰ شَهِدُنَآ أَن يَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِينمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَنذَا غَنفِلِينَ



Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (Qs. Al-A'raf: 172)²⁵

b. Faktor Eksternal (lingkungan)

Faktor beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor dari luar (eksternal). Faktor

²⁵ Departement Agama RI , Al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid, h.173

eksternal ini tidak lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Adapun lingkungan itu adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak. Oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. At-Tahrim yang artinya, "hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

Dilain sisi mengenai pentingnya peranan orang tua dalam mendidik agama bagi anak-ankanya, juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw yang artinya, "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah anak itu menjadi yahudi,nasrani, atau majusi".

Salah seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock bependapat bahwa keluarga merupakan "training centre" bagi penanaman nilai-nilai termasuk penanaman nilai-nilai agama. Hal ini Menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peranan utama bagi seorang anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai tata krama, sopan santun, atau ajaran agama dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun secara sosial

kemasyarakatan. Penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak dilakukan dari masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai progam yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral-spiritual.

Mengenai peranan guru dalam pendidikan akhlak anak, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya. Begitu juga dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tahu tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seorang siswa, maka sekolah terutama seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu guru disebut juga sebagai orang tua kedua bagi seorang anak. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman,

pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama seorang anak.

Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sebayanya melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman-teman sebayanya melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung berakhlak buruk atau krisis moral. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak mulia anak, maka ketiga lingkungan tersebut harus berkerjasama secara seimbang agar tercipta lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif tersebut ditandai dengan berkembangnya komitmen yang kuat dari masing-masing individu yang memiliki kewajiban moral

yaitu orang tua, pihak sekolah, dan warga masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari supaya anak-anak tidak mengalami krisis moral seperti yang terjadi saat ini. ²⁶

5. Karakteristik perkembangan jiwa keagamaan anak usia SMP (usia 13-15 tahun)

Pada usia remaja awal ini merupakan segmen dari siklus kehidupan manusia, sehingga disebut masa remaja karena ditandai dengan berkembangnya perkembangan jasmani dan rohaninya. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja awal juga turut dipengaruhi oleh perkembangan fisik tersebut. Maksudnya penghayatan remaja awal terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada masa ini banyak berkaitan dengan perkembangan fisiknya. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya.²⁷

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani secara cepat, yaitu dengan mulai tumbuhnya ciri-ciri keremajaan yang terkait dengan matangnya organ-organ seks baik primer maupun sekunder. Perkembangan fisik yang terkait dengan seksual ini mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Bahkan kondisi ini dapat

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam*), (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 31-43

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo,1997), h. 72

mempengaruhi kesadaran beragamanya. Kegoncangan dalam keagamaan ini muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Yaitu:

- a. Faktor Internal, terkait dengan (1) matangnya organ-organ seks yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun disisi lain dia tahu bahwa perbuatan tersebut dilarang oleh agama. Kondisi ini yang menimbulkan konflik pada diri remaja. (2) berkembangnya sikap independen, keinginan untuk hidup bebas tanpa mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah maupun masyarakat. Apabila orang tua atau guru kurang bisa memahami dengan bijak maka sikap itu muncul dalam bentuk negatif.
- b. Faktor Eksternal, terkait dengan aspek-aspek (1) perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, namun sangat menarik remaja untuk mencobanya. Seperti flim-flim porno dan lain sebagainya. (2) perilaku orang dewasa, orang tua sendiri, warga masyarakat yang gaya hidupnya kurang memperdulikan agama. ²⁸

Sedangkan Menurut agama masa remaja awal ini merupakan masa strating point pemberlakuan hukum syar'i bagi seorang yang sudah baligh. Oleh karena itu, remaja awal sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini didasarkan pada

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Ibid., h. 56-58

sabda Rasulullah Saw yang artinya "pena pencatat amal itu diangkat untuk tiga kategori manusia, yaitu: jabang bayi sampai remaja, orang tidur sampai bangun, dan orang gila sampai sembuh kembali."²⁹

Berdasarkan hadits diatas, masa remaja awal sudah termasuk kelompok *mukallaf*, yaitu orang yang sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Sebagai mukallaf, remaja awal baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan atau mengamalkan nilai-nilai ajaran agama seperti nilai aqidah, ibadah maupun akhlak dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka pemahaman agama seorang anak tidak hanya didapatnya melalui pendidikan dilingkungan keluarga saja, melainkan didapatkan juga di lembaga pendidikan formal seperti sekolah supaya mereka memiliki pemahaman agama yang luas.

Sehingga bagi seorang pendidik sangat penting sekali menanamkan perilaku keagamaan kepada anak didiknya supaya mereka memiliki akhlak yang baik sehingga mereka tidak akan mengalami krisis akhlak. Karena seperti yang dijelaskan diatas, bahwa remaja awal ini adalah masa-masa ketidak stabilan dalam hal emosi, sehingga seorang pendidik harus bisa memberikan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya dan memberikan

²⁹ Ibid., h. 54

pengawasan yang lebih supaya mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan negatif.

B. Konsep Teladan Kebaikan

1. Pengertian Teladan Kebaikan

Keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" yaitu:" (perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh." Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³⁰

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah "uswah" dan "Iswah" atau dengan kata "al-qudwah" dan "al qidwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.³¹

Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian " uswatun hasanah".

221

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ibid., h.

³¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90

Salah satu figur yang patut untuk dicontoh adalah Rasulullah Saw, karena Rasulullah adalah teladan yang baik bagi umat manusia. Seperti dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab: 21)³²

2. Tipe-Tipe Peneladanan

Tipe-Tipe Peneladanan, yang terpenting ialah:

a. Pengaruh langsung yang tak disengaja

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladani, seperti: keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, atau lain sebagainya. Dalam kondisi ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan, jika setiap orang menjadi teladan hendaknya dapat memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain.

b. Pengaruh yang sengaja

³² Departement Agama RI ,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 420

Kadangkala peneladanan diupayakan secara sengaja, maka kita dapatkan umpamanya guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam membaikkan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna kepada orang-orang dan komandan maju ke depan barisan di dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan dan kegigihan di dalam jiwa pasukannya.³³

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan jalan mengikuti teladan yang sengaja diberikan Rasulullah Saw. Umpamanya, beliau bersabda kepada mereka yang berbunyi:

shalatlah kal<mark>ian sebagaima</mark>na k<mark>alia</mark>n melihat aku shalat." (HR. Bukhori).³⁴

Demikian Rasulullah Saw peletak pendidikan Islam, mengajarkan kepada kita agar pendidik mengajar para pelajarnya dengan perbuatan-perbuatannya, menarik perhatian mereka supaya mencontohnya, karena dia sendiri mencontoh Rasulullah Saw dan hendaknya memperbaiki shalat, ibadah dan tingkah lakunya secara sengaja, sehingga dia memperoleh pahala.³⁵

67

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 372-373

³⁴ Labib Mz, *Kumpulan Hadits Pilihan Shohih Bukhori*, (Surabaya: Tiga Dua, 1993), h.

³⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Ibid., h. 374

3. Macam-macam teladan kebaikan

Keteladanan dalam pendidikan terutama dalam menanamkan perilaku keagamaan seorang anak terbukti sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial seorang anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sikap dan perilakunya maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.

Abdullah Nasih Ulwan dalam Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

a. Qudwah Al-Ibadah (keteladanan dalam hal ibadah)

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Pemberian contoh teladan yang baik (uswah hasanah) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilainilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan. Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena

kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

b. Qudwah Zuhud (keteladanan dalam hal kesederhanaan)

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud . Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orangorang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawakya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.

c. Qudwah Tawadhu' (keteladanan dalam hal rendah hati)

Al- Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap tawadhu tersebut seorang guru akan menghargai muridnya sebagai mahluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada perkembangannya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain.

d. Qudwah al Karimah (keteladanan dalam hal kebaikan atau kemuliaan)

Guru sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (akhlak al karimah) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang megalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menegah).

Meskipun kepribadian (akhlak al-karimah) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara

memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

e. Qudwah Syaja'ah (keteladanan dalam hal keberanian)

keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik (guru) atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk prilaku sehariharinya.

Qudwah al Quwad al Jasadiyah Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian anak didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik. seorang guru harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain guru dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi ('alim) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sebagai sosok yang cakap dan altletis. Dalam kontek ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuik poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong siswa

timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. 36

4. Fungsi teladan kebaikan dalam menanamkan perilaku keagamaan

Dalam pelaksanaan pendidikan terutama dalam menanamkan perilaku keagamaan, metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan, ketauladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Dari sini dapat kita lihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah

.

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, (ed), Ensikolopedia Pendidikan Akhlak Mulia, jilid 7, Ibid.,

orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula. Begitu pula sebaliknya. Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yamg baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktekkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan.³⁷

C. Konsep Penanaman Perilaku Keagamaan melalui Teladan Kebaikan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dalam segi agama maupun akhlak. Anak tidak melihat kecuali orang-orang di sekitarnya dan tidak meniru kecuali orang-orang di sekitarnya pula. Jika dia melihat kebaikan, maka dia akan menirunya dan tumbuh pada kebaikan itu. Jika dia melihat keburukan maka dia akan menirunya dan tumbuh pada keburukan itu. Jika sudah begitu tentu sulit

³⁷ Ibid., h.31

merubah dan meluruskannya. Sekalipun anak memiliki kesiapan yang besar untuk menjadi baik, sekalipun fitrahnya bersih dan lucu, tapi dia tidak akan tertuntun kepada prinsi-prinsip pendidikan yang utama selagi pendidik tidak memiliki akhlak dan nilai-nilai kemuliaan yang luhur.³⁸

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar yang melebihi kebaikannya dari pada mengambil metode uswatun hasanah (contoh teladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa anak. Menurut pandangan Ibnu Khaldun anak hendaknya disuruh mengikuti dan menirukan hal-hal yang dinasihatkan dan dibimbingkan kepadanya. 39

Diantara unsur-unsur kurikulum Islam dalam pendidikan anak adalah, agar kedua orang tua menjadi teladan yang baik dalam pendidikan, karena "meniru" adalah cara mendidik yang paling efektif untuk anak kecil dan dewasa, terutama pada anak kecil terhadap orang tuanya. Seorang anak mula-mula hanya meniru orang tuanya atau orang yang berada disekelilingnya pada saat ia kecil, ia akan berusaha meniru mereka dalam hal yang kecil maupun besar, dan mengambil jalan hidupnya dengan mengikuti perilaku, kebiasaan serta sifat orang yang disukainya. Kepribadiannya akan diwarnai oleh kepribadian orang yang menguasai pikiran dan perasaannya. Meniru terlihat jelas pada

-

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, (ed), Ensikolopedia Pendidikan Akhlak Mulia, jilid 2, Ibid.,

anak-anak dalam ibadah dan akhlak, juga tingkah laku. 40 Dari teladan yag baik ini yang terwujud dalam diri para sahabat Rasulullah SAW, dan para pengikutnya yang baik, maka tersebarlah Islam ke seluruh pelosok dunia.

Keteladanan merupakan salah satu faktor yang akan ikut menentukan terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Penyadaran nilai yang optimal disekolah diperlukan peningkatan peran sekolah sebagai wahana pendidikan nilai dengan komunitas pendidikan yang dibangun secara sukarela lewat contoh-contoh yang diciptakan dilingkungan sekolah . Proses belajar mengajar guru juga memiliki tugas membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Usaha tersebut pemberian teladan atau contoh-contoh yang baik untuk siswa patut dilakukan. Karena salah satu tipe moral yang terlihat pada para remaja adalah mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.

Ibnu Khaldun, sebagai salah satu pemikir termasyhur yang telah menyum bangkan buah pikirannya untuk kesempurnaan dan kemajuan bidang pendidikan Islam berdasarkan al-Qur`an dan sunnah, untuk menyatakan pandangannya tentang keteladanan ini beliau mengutip apa yang ditulis Amru bin Utbah kepada pendidik anaknya sebagai berikut: Agar supaya anak saya

-

⁴⁰ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 1999), h. 103

⁴¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Ibid.,

h. 99

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ibid., h. 76

menjadi baik, terlebih dahulu hendaknya anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mata mereka terpaku pada pandangan mata anda. Jika pandangan mata mereka baik, karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika jelek itu karena anda meninggalkannya.

Disamping itu, hubungannya dengan keteladanan ini Imam al Ghozali menyatakan: Perumpamaan seorang guru terhadap muridnya adalah seperti goresan diatas tanah liat yang kering (tembikar) dan bayangan dari sebuah tongkat, bagaimana mungkin tembikar mendapat goresan bila tidak ada yang menggoreskannya dan kapankah sebuah bayangan menjadi lurus jika tongkat itu bengkok.⁴³

Dalam ungkapan tersebut, al Ghozali menghendaki agar seorang guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai Rosulullah (utusan Allah) untuk menyampaikan agama Islam kepada umat manusia dimuka bumi dalam menjalankan misinya yakni menyempurnakan akhlak yang mulia tidak lepas dari pemberian teladan. Dan secara langsung oleh Allah beliau di Nash sebagai seseorang yang memiliki suri teladan yang baik sebagaimana dalam surat al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

⁴³ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Ibid., h. 216

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab: 21)⁴⁴

Hal itu menunjukkan bahwa keteladanan merupakan faktor yang berada pada posisi crusial dalam usaha internalisasi nilai-nilai akhlak Islam terhadap tingkah laku siswa di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan akan sulit diserap siswa jika tanpa teladan pendidik. Jangankan dapat sampai pada tahap penerimaan (satu tahap dari internalisasi nilai-nilai yang menuntut peran situasi lingkungan, diantaranya adalah peneladanan) bila pada tahap pengenalan dan pemahaman (transformasi nilai dari pendidik ke siswa) sebagai tahap awal tidak dilalui terlebih dahulu.

Bisa terjadi demikian disebabkan siswa akan mengikuti proses belajar mengajar dikelas dengan senang hati dan penuh semangat jika sang guru dapat menampilkan teladan-teladan yang baik serta bersikap dan berprilaku sesuai dengan materi yang diajarkan serta membangun hubungan baik dengan siswa. Sebaliknya, jika guru berperilaku dan bersikap dengan sikap-sikap dan perilaku yang tidak layak untuk diteladani serta tidak sesuai dengan materi yang disampaikan maka tentu saja siswa akan merasa malas, tidak semangat

⁴⁴ Departement Agama RI ,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid., h. 420

apalagi mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan senang hati karena di dalam diri siswa tidak terdapat perasaan senang atau simpati terhadap guru tersebut.

Dengan demikian penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan sangat memberikan manfaat yang luar biasa bagi perilaku keagamaan anak-anak. Adapun cara menanamkan perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang sesuai dengan macam-macam perilaku keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang berhubungan dengan Allah (Hablum minaAllah)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa terdapat banyak sekali macammacam perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Allah, tetapi penulis akan memberikan satu contoh terkait penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang berupa kedisiplinan waktu penegakan shalat.

Ibadah shalat fardhu merupakan ibadah yang memiliki waktu tertentu. Setiap muslim harus mengerjakan shalat dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan shlata diluar waktu yang telah ditentukan maka shalat tersebut dipandang tidak memenuhi persyaratan dan dianggap tidak sah. Oleh karena itu, orang tersebut belum dapat memenuhi kewajiban. Namun, ada beberapa orang yang terlambat melaksanakan kewajiban ini karena berbagai hal, termasuk karena sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri-

sendiri, sehingga tidak jarang dari mereka yang sampai melalaikan kewajiban ini.

Rasulullah Saw telah memberikan keteladanan dalam hal mengerjakan shalat segera setelah masuk waktunya shalat. Beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan. Sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ (رواه البحاري)

Al-Aswad meriwaya<mark>tk</mark>an, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'bagaimana keadaan Nabi Saw ketika bekerja? Aisyah menjawab,ketika beliau bekerja untuk uusan keluarganya, lalu masuk waktu shalat, maka beliau langsung keluar (berhenti bekerja) lalu shalat."(HR. Al-Bukhari).

Hadits diatas menginformasikan bahwa ketika waktu shalat telah masuk, beliau langsung meninggalkan pekerjaannya untuk mendirikan shalat. Dengan demikian, beliau telah memberikan keteladanan bahwa pekerjaan apapun tidak boleh menjadi penghalang bagi seseorang untuk menegakkan shalat pada awal waktu.⁴⁵

Jika dilihat dari keteladanan beliau maka, sebagai seorang pendidik seharusnya juga memberikan teladan yang baik seperti Rasulullah Saw, terutama dalam hal ibadah kepada Allah. Jika seorang guru memberikan

⁴⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 114-115

teladan tepat waktu dalam melakukan shalat maka anak didiknyapun tidak enggan untuk melakukan shalat dengan tepat waktu.

2. Penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang berhubungan dengan manusia (Hablum minan naas)

Pendidikan sosial menekankan upaya untuk mendidik anak sejak kecil, agar ia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang luhur dan prinsip psikologis yang mulia. Tujuannya, agar nantinya anak mampu bergaul di tengah masyarakat dengan perilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini adalah tanggung jawab penting bagi para pendidik dan orang tua. Oleh sebab itu, para orang tua dan pendidik harus berusaha keras dengan penuh dedikasi dan pengabdian untuk merealisasikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Sehingga mereka dapat memberikan peranan yang positif di dalam membina hubungan di tengah masyarakat. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkannya suatu teladan yang baik untuk anak-anak dengan melihat figur para pendidik dan orang tua mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Seperti pemberian teladan untuk menjalin rasa kasih sayang terhadap siapapun.

Kasih sayang adalah kelembutan dan perasaan halus di dalam hati. Juga merupakan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan yang penuh kelembutan kepada orang lain, ikut merasakan kepedihan, belas kasih, dan menghapus kesedihan dan penderitaan orang lain.

Rasulullah Saw telah menjadikan kasih sayang terhadap sesama manusia, sebagai jalan untuk mendapatkan kasih sayang Allah Swt. Sebagaimana hadits yang diriwaytakan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمُوٰ ارْحَمُوا مَنْ فِي عَمْرِو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ (رواه الترمدي)

Orang-orang yang <mark>mengasihi aka</mark>n di<mark>kas</mark>ihi oleh Tuhan yang maha pengasih. Kasihilah siapa yang ada di Bumi, niscaya kalian akan dikasihi oelh yang ada dilangit."(HR. Tirmidzi).⁴⁶

Dengan para pendidik memberikan teladan berupa kasih sayang kepada anak didiknya, baik kasih sayang kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda maka pendidik tersebut mengajarkan sikap saling menyayangi terhadap siapapun, sehingga hubungan sosial mereka akan terjalin dengan persaudaraan yang harmonis.

_

h.63

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, (<u>ed</u>), <u>Ensikolopedia Pendidikan Akhlak Mulia</u>, jilid 4, Ibid.,

3. Penanaman perilaku keagamaan melalui teladan kebaikan yang berhubungan dengan alam (Hablumminal'alam)

Yang dimaksud dengan alam disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴⁷

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Allah kepada manusia, sehingga manusia dengan mudahnya dapat memanfaatkannya. Untuk itu, manusia tidak boleh mencari kemenangannya sendiri, tetapi keselarasan dengan alam. Sebab semua yang ada diatas bumi dan dibawah langit ini adalah ciptaan Allah yang berfungsi sebagai ayat dan pertanda atas kekuasaannya. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga manusia dan alam sekitarnya harus dapat saling bersahabat. Dengan demikian, sekalipun alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar diambil manfaatnya, mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan disamping harus merenungkan yang menciptakannya yaitu Allah SWT untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada-Nya.

Dengan demikian maka diperlukannya teladan oleh para pendidik dan orang tua untuk menanamkan kepedulian anak-anak dalam memelihara

-

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, Ibid., h. 150

lingkungan. Salah satunya dengan mengajarkan mereka merawat, menyirami tanaman yang ada dilingkungannya dan merawat, memberi makan hewan yang ada dilingkungannya. Dengan seorang pendidik memberikan teladan seperti itu maka anak-anak akan memiliki perasaan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan berupa nikmat makanan yang mereka dapat rasakan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

